Analisis Kesalahan Fonologis dan Morfologis dalam Karya Tulis Mahasiswa Asing di UIN Walisongo Semarang

Chyndy Febrindasari
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
E-mail: 1chyndy_febrinda@walisongo.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history:
Received: 07/10/2025;
Revised: 27/10/2025;
Accepted: 30/10/2025;
Available online: 31/10/2025.

Keywords:
language errors;
phonology;
morphology;
foreign students;
BIPA;
language interference.

ABSTRACT

This study aims to analyze phonological and morphological errors found in the written works of foreign students participating in the Indonesian Language for Foreign Speakers (BIPA) program at UIN Walisongo Semarang. The data were collected from twelve written assignments produced by students from Thailand and Somalia enrolled in the BIPA program at levels A1 and A2. The types of errors identified include spelling errors, inappropriate use of capital letters, incorrect word writing, and errors in word formation (morphology). The errors were analyzed using a distributional method (agih) with substitution and deletion techniques. The results show that the most dominant errors occur in the use of capital letters and spelling that do not conform to Indonesian orthographic rules, followed by morphological errors involving the misuse of affixes, omission of affixes, and errors in reduplication and compound word formation. These errors are generally caused by first-language interference and limited understanding of the phonological and morphological systems of Indonesian, which is agglutinative in nature. In addition, a teaching approach that prioritizes oral communication over written accuracy also contributes to the students' inability to produce grammatically correct written forms. The findings highlight the need to improve BIPA teaching strategies by balancing communicative fluency with linguistic accuracy through the implementation of error-based learning and the integration of audio-visual media to strengthen the phonological and morphological awareness of foreign learners.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2025.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan fonologis dan morfologis dalam karya tulis mahasiswa asing yang mengikuti program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di UIN Walisongo Semarang. Data dikumpulkan dari 12 karya tulis mahasiswa asing asal Thailand dan Somalia yang mengikuti program BIPA pada level A1 dan A2. Jenis kesalahan yang ditemukan meliputi kesalahan ejaan, penggunaan huruf kapital yang tidak tepat, kesalahan dalam penulisan kata, serta pembentukan kata yang salah (morfologi). Kesalahan tersebut dianalisis menggunakan metode distribusional (agih) dengan teknik substitusi dan lesap Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesalahan yang paling dominan terdapat pada aspek penulisan huruf kapital dan ejaan yang tidak sesuai kaidah, diikuti oleh kesalahan morfologis berupa penggunaan imbuhan yang keliru, penghilangan afiks, serta kesalahan dalam reduplikasi dan pembentukan kata majemuk. Kesalahan tersebut umumnya disebabkan oleh interferensi bahasa ibu dan keterbatasan pemahaman terhadap sistem fonologis dan morfologis bahasa Indonesia yang bersifat aglutinatif. Selain itu, pendekatan pengajaran yang lebih berorientasi pada kemampuan lisan turut berkontribusi terhadap kurangnya ketepatan berbahasa tulis mahasiswa. Temuan ini menegaskan perlunya penyempurnaan strategi pengajaran BIPA yang menekankan keseimbangan antara kefasihan berkomunikasi dan ketepatan bentuk bahasa melalui penerapan pembelajaran berbasis kesalahan (*error-based learning*) serta penggunaan media audio-visual untuk memperkuat kesadaran fonologis dan morfologis mahasiswa asing.

Kata kunci: kesalahan berbahasa, fonologi, morfologi, mahasiswa asing, BIPA, interferensi bahasa.

PENDAHULUAN

Seiring dengan arus globalisasi dan meningkatnya mobilitas internasional, bahasa Indonesia semakin diakui sebagai salah satu bahasa penting di dunia. Program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) hadir sebagai sarana strategis untuk memperkenalkan dan mengajarkan bahasa Indonesia kepada warga negara asing, sekaligus memperkuat posisi bahasa Indonesia dalam diplomasi budaya dan pendidikan internasional (Saddhono, 2024).

Program BIPA dirancang agar penutur asing mampu menguasai keempat keterampilan berbahasa—menyimak, berbicara, membaca, dan menulis—serta dapat menggunakan Bahasa Indonesia secara efektif dalam konteks sosial maupun akademik di Indonesia (Kusmiatun, 2019). Di UIN Walisongo Semarang, program BIPA telah diselenggarakan sejak 2018 sebagai upaya memfasilitasi mahasiswa asing, terutama dari Asia dan Afrika, agar mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan akademik dan budaya Indonesia (PPB UIN Walisongo Semarang, 2023). Kehadiran program ini juga sejalan dengan kebijakan nasional penginternasionalisasian bahasa Indonesia melalui pengajaran BIPA di berbagai perguruan tinggi dan luar negeri (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2025). Dengan demikian, BIPA tidak hanya berfungsi sebagai program pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai media diplomasi kebahasaan dan penguatan identitas Indonesia di kancah global.

Namun, pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing bukan tanpa tantangan. Mahasiswa asing, terutama yang berasal dari negara dengan bahasa ibu yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia, sering menghadapi kesulitan dalam menguasai berbagai aspek linguistik, termasuk fonologi dan morfologi. Kesalahan dalam aspek fonologis dan morfologis seringkali ditemukan dalam karya tulis mahasiswa asing, yang berisiko menghambat kemampuan mereka dalam berkomunikasi secara efektif dalam bahasa Indonesia. Kesalahan fonologis dan morfologis dapat mencakup berbagai hal, seperti kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, penulisan kata yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia, serta kesalahan dalam pembentukan kata. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Setyawati (dalam Anjarsari, 2012), kesalahan fonologis terjadi karena pengaruh bahasa ibu yang mempengaruhi cara mahasiswa asing melafalkan dan menulis kata dalam bahasa Indonesia. Selain itu, kesalahan morfologis juga sering terjadi pada mahasiswa asing yang belum terbiasa dengan struktur morfem dalam bahasa Indonesia, seperti kesalahan dalam menggunakan imbuhan atau dalam pembentukan kata majemuk.

Beberapa studi sebelumnya telah menganalisis kesalahan berbahasa yang dilakukan oleh mahasiswa asing, baik dalam karangan tulisan maupun dalam bentuk komunikasi lisan. Hariyanti & Wahyudi (2014) dalam penelitiannya mengenai kesalahan berbahasa mahasiswa Thailand yang belajar di Universitas Muhammadiyah Surakarta menemukan bahwa mahasiswa Thailand sering melakukan kesalahan dalam aspek ejaan, kemubaziran kalimat, serta ketidakpaduan dalam penyusunan kalimat. Selain itu, penelitian oleh (Anjarsari, 2012) di Universitas Sebelas Maret menunjukkan bahwa mahasiswa asing sering mengalami kesalahan dalam morfologi dan fonologi, yang dipengaruhi oleh perbedaan struktur bahasa antara bahasa ibu dan bahasa Indonesia.

Namun, meskipun terdapat sejumlah penelitian yang mengkaji kesalahan berbahasa mahasiswa asing, penelitian yang berfokus pada kesalahan fonologis dan morfologis dalam karya tulis mahasiswa asing di UIN Walisongo Semarang masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan fonologis dan morfologis dalam karya tulis mahasiswa asing yang mengikuti program BIPA di UIN Walisongo Semarang. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai jenis kesalahan yang terjadi serta faktor-faktor yang mempengaruhi kesalahan tersebut. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan metode pengajaran BIPA yang lebih efektif, terutama dalam mengatasi kesalahan fonologis dan morfologis yang sering ditemui dalam karya tulis mahasiswa asing. Dengan mengetahui jenis-jenis kesalahan dan faktor penyebabnya, pengajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing dapat disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa, sehingga proses belajar menjadi lebih optimal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus, bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis kesalahan fonologis dan morfologis dalam karya tulis mahasiswa asing di program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di UIN Walisongo Semarang. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam kesalahan berbahasa yang terjadi pada mahasiswa asing, terutama dalam hal ejaan dan morfologi (Sudaryanto, 1992). Sumber data penelitian adalah 12 karya tulis mahasiswa asing asal Thailand dan Somalia yang mengikuti program BIPA pada level A1 dan A2. Data juga diperoleh melalui wawancara mendalam dengan mahasiswa dan dosen BIPA untuk menggali faktor penyebab kesalahan berbahasa. Data yang terkumpul meliputi kesalahan dalam penulisan kata, penggunaan huruf kapital yang tidak tepat, serta kesalahan dalam pembentukan kata.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik: pertama, dokumentasi untuk mengumpulkan karya tulis mahasiswa yang mengandung kesalahan fonologis dan morfologis; kedua, wawancara untuk memperoleh wawasan lebih dalam dari mahasiswa dan dosen tentang kesulitan yang mereka hadapi dalam proses belajar. Instrumen penelitian adalah lembar identifikasi kesalahan yang digunakan untuk mengklasifikasikan kesalahan ke dalam kategori fonologis dan morfologis (Arikunto, 2010).

Analisis data dilakukan menggunakan metode distribusional (agih) dengan teknik lesap (menghilangkan unsur kebahasaan) dan teknik ganti (mengganti unsur yang salah dengan yang benar)(Sudaryanto, 1993). Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi jenis-jenis kesalahan dan menganalisis faktor-faktor penyebabnya, baik yang bersifat linguistik maupun non-linguistik. Untuk menjamin validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber**,** yang membandingkan hasil analisis karya tulis dengan wawancara mahasiswa dan pengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kesalahan fonologis dan morfologis yang ditemukan dalam karya tulis mahasiswa asing di program Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) UIN Walisongo Semarang. Berdasarkan hasil analisis terhadap dua belas karya tulis mahasiswa asing asal Thailand dan Somalia pada level BIPA Dasar, ditemukan berbagai bentuk kesalahan berbahasa yang mengindikasikan pengaruh bahasa pertama serta keterbatasan pemahaman terhadap kaidah bahasa Indonesia. Kesalahan tersebut diklasifikasikan menjadi dua jenis utama, yaitu kesalahan fonologis dan kesalahan morfologis**.**

1. Kesalahan Fonologis

Kesalahan fonologis yang ditemukan dalam karya tulis mahasiswa asing terutama berkaitan dengan penggunaan huruf kapital, penulisan kata, dan penggunaan tanda baca. Secara keseluruhan, ditemukan 152 kesalahan ejaan yang tergolong dalam kesalahan fonologis.

a. Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital

Kesalahan paling dominan dalam kategori fonologis adalah kesalahan dalam penggunaan huruf kapital, dengan jumlah 91 kesalahan. Mahasiswa sering menulis nama tempat, nama bangsa, dan awal kalimat tanpa huruf kapital. Misalnya, penulisan kata “indonesia” seharusnya ditulis “Indonesia”, dan “jakarta” seharusnya ditulis “Jakarta”. Fenomena ini menunjukkan bahwa pemelajar asing belum memahami kaidah penggunaan huruf kapital dalam bahasa Indonesia yang diatur dalam *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).*

Kesalahan kapitalisasi seperti ini juga ditemukan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Beauty & Rahmawati (2020) mengungkap bahwa kesalahan penggunaan huruf kapital merupakan kesalahan ejaan yang paling sering dilakukan oleh mahasiswa BIPA, mencapai 34,31% dari total kesalahan yang dianalisis. Hal yang sama dikemukakan oleh Karunia (2021), bahwa penggunaan huruf kapital dan tanda baca yang tidak sesuai merupakan bentuk kesalahan mendasar yang terjadi akibat kurangnya pemahaman terhadap sistem ejaan bahasa Indonesia dan adanya interferensi bahasa ibu.

Interferensi bahasa ibu (L1 *interference*) menjadi faktor penting yang memengaruhi kesalahan ini (Malip & Aziz, 2022). Mahasiswa yang berasal dari Thailand dan Somalia, misalnya, memiliki latar belakang bahasa dengan sistem penulisan yang berbeda. Dalam sistem bahasa Thailand, huruf kapital tidak digunakan dalam struktur penulisan (Unbabel, n.d.); sedangkan dalam bahasa Somalia, huruf kapital digunakan untuk nama dan di awal kalimat, namun konsistensi pemakaiannya masih terbatas, tidak mengikuti pola sintaktis yang ketat seperti dalam bahasa Indonesia (Nilson, 2022). Akibatnya, ketika mereka menulis dalam bahasa Indonesia, mereka cenderung menyalin kebiasaan menulis dari bahasa ibu ke bahasa target (L2) tanpa menyadari perbedaan kaidah. Kesalahan tersebut dapat dilihat dalam data berikut:

- ... saya **B**erkulyah di UIN Walisongo Semarang.
- Saya mempunyai lima sauda, **D**alam keluarga saya.
- ...mempunyai **T**ujuh orang yaitu **T**ermasuk ....
- Saya mempunyai saudara lelaki satu orang dan saudara perempuan empat orang, saya adalah anak **B**ongsu.

Perbaikan yang tepat:

- ... saya **b**erkulyah di UIN Walisongo Semarang.
- Saya mempunyai lima sauda(ra) **d**alam keluarga saya.
- ...mempunyai **t**ujuh orang yaitu **t**ermasuk ....
- Saya mempunyai saudara lelaki satu orang dan saudara perempuan empat orang, saya adalah anak **b**ungsu.

Dalam keempat contoh tersebut, kesalahan kapitalisasi terjadi karena huruf kapital digunakan di tengah kalimat pada kata yang seharusnya menggunakan huruf kecil, seperti *Berkulyah*, *Dalam*, *Tujuh*, dan *Bongsu*. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya memahami fungsi konvensional huruf kapital dalam struktur kalimat bahasa Indonesia, yang semestinya hanya digunakan pada awal kalimat, nama diri, nama tempat, nama lembaga, dan nama bangsa (Bahasa, 2025).

Kesalahan ini termasuk dalam kategori interferensi fonologis dan ortografis, yaitu pengaruh sistem tulisan bahasa pertama terhadap bahasa kedua. Dalam konteks pembelajaran BIPA, interferensi seperti ini merupakan hal yang wajar, namun perlu diantisipasi melalui strategi pengajaran yang menekankan eksplorasi bentuk tulisan *(visual literacy)* dan latihan kontrasif antara bahasa ibu dan bahasa Indonesia. Sebagaimana dinyatakan oleh (Corder, 1982), analisis kesalahan (*error analysis*) bukan hanya berfungsi untuk mengidentifikasi kekeliruan, melainkan juga sebagai indikator proses pemerolehan bahasa kedua. Oleh karena itu, pengajar BIPA perlu menggunakan kesalahan ini sebagai dasar untuk memperbaiki pendekatan pembelajaran ejaan bagi mahasiswa asing.

b. Kesalahan Penulisan Ejaan Kata

Kesalahan penulisan ejaan kata merupakan salah satu bentuk kesalahan fonologis yang paling sering muncul dalam karya tulis mahasiswa asing di program BIPA UIN Walisongo Semarang. Berdasarkan hasil analisis, terdapat 22 kesalahan yang meliputi penambahan

huruf, penghilangan huruf, kesalahan penerjemahan, serta penulisan kata ulang yang tidak sesuai dengan kaidah ejaan bahasa Indonesia. Jenis kesalahan ini menunjukkan bahwa mahasiswa asing belum sepenuhnya memahami hubungan antara bunyi dan lambang tulisan (grafem) dalam sistem fonologi bahasa Indonesia. Salah satu contoh dapat dilihat pada kalimat berikut:

- *Thailand berletak secara astronomis di 6 LU 21 U dan 97 BT–106 BT.*

Kata *"berletak"* dalam kalimat tersebut merupakan bentuk yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kata yang benar adalah *"terletak"*. Kesalahan ini disebabkan oleh interferensi bahasa Melayu-Thailand**,** yaitu bahasa pertama (L1) yang digunakan oleh mahasiswa tersebut. Dalam bahasa Melayu, prefiks *ber-* sering kali digunakan secara produktif untuk menunjukkan makna keadaan atau keberadaan, sehingga mahasiswa menerapkannya secara keliru pada bahasa Indonesia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (Bahasa, 2025), *interferensi* adalah campur tangan atau masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan sehingga menyimpang dari kaidah gramatika. Fenomena ini sejalan dengan pendapat (Odlin, 2003) yang menyatakan bahwa *negative transfer* terjadi ketika penutur L1 menggunakan pola bahasa asalnya dalam bahasa target (L2), menghasilkan bentuk yang tidak sesuai secara gramatikal maupun ortografis.
Jika diperbaiki, kalimat yang tepat menjadi:

- *Thailand terletak secara astronomis di 6 LU 21 U dan 97 BT–106 BT.*

Kesalahan serupa juga muncul akibat kurangnya pengetahuan terhadap bentuk ejaan yang benar dalam bahasa Indonesia. Misalnya pada kalimat berikut:

- *Saya berkulyah di UIN Walisongo Semarang.*
- *Saya adalah anak Bongsu.*

Kedua kalimat di atas menunjukkan kesalahan penulisan kata akibat pengaruh pelafalan fonetik. Mahasiswa menulis kata sebagaimana mereka mendengarnya dari lingkungan sekitar, tanpa mengetahui bentuk ejaan yang sesuai kaidah PUEBI. Bentuk *"berkulyah"* seharusnya *"berkuliah"*, sedangkan *"Bongsu"* seharusnya *"bungsu"*. Fenomena ini menunjukkan adanya *interferensi fonologis* dalam pembelajaran BIPA, di mana mahasiswa asing menulis kata berdasarkan persepsi bunyi, bukan struktur morfem atau aturan ejaan bahasa Indonesia. *Phonological transfer*, terjadi ketika sistem bunyi bahasa pertama memengaruhi cara pelafalan dan penulisan dalam bahasa kedua (Ellis, 1995).

Kesalahan juga ditemukan pada bentuk kata ulang, seperti pada kalimat:

- *Saya mempunyai keluarga Bahagia suka tulong menulong.*

Kalimat tersebut mengandung dua kesalahan, yaitu kesalahan penulisan huruf vokal dan kesalahan dalam penulisan bentuk ulang. Kata *"tulong menulong"* seharusnya ditulis *"tolong-menolong"* dengan menggunakan tanda hubung. Perbaikan kalimat yang benar yaitu:

- *Saya mempunyai keluarga bahagia yang suka tolong-menolong.*

Kesalahan semacam ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum memahami hubungan antara bunyi (fonem) dan lambang tulisan (grafem) dalam sistem ejaan bahasa Indonesia. Mahasiswa asing sering mengalami kesulitan dalam menghubungkan bunyi dan tulisan karena perbedaan pola suku kata dan sistem fonem antara bahasa ibu dan bahasa Indonesia. Misalnya, dalam bahasa Thailand terdapat pola diftong dan konsonan akhir yang tidak selalu dilambangkan secara eksplisit dalam tulisan, sehingga mahasiswa cenderung menulis kata Indonesia berdasarkan persepsi fonetis mereka. Hal serupa terjadi pada mahasiswa asal Somalia yang memiliki sistem vokal panjang dan konsonan ganda (Nilsson, 2023) yang menyebabkan mereka kerap menambah atau menghilangkan huruf dalam penulisan bahasa Indonesia.

Kesalahan penulisan kata seperti ini menggambarkan pentingnya pendekatan pengajaran yang menekankan hubungan bunyi dan tulisan (*phoneme-grapheme correspondence).* Strategi seperti *dictation-based learning* dan *visual phoneme mapping* terbukti efektif membantu mahasiswa asing mengenali perbedaan antara bentuk bunyi dan bentuk tulisan. Integrasi literasi visual dan fonetik dalam pengajaran menulis terbukti mampu memperkuat kesadaran ortografis mahasiswa serta meningkatkan akurasi penulisan dalam bahasa kedua (Chicho & Zrary, 2022; Haryanti et al., 2023; Marantika, 2019). Pendekatan ini mendorong mahasiswa untuk mengenali hubungan antara bunyi, simbol tulisan, dan makna melalui media visual yang kontekstual.

c. Kesalahan Penggunaan Tanda Baca

Kesalahan penggunaan tanda baca merupakan salah satu bentuk kesalahan ortografis yang paling sering muncul dalam tulisan mahasiswa asing. Dalam penelitian ini ditemukan 39 kasus kesalahan tanda baca, yang meliputi penggunaan tanda koma, titik, titik dua, dan tanda petik yang tidak sesuai dengan kaidah *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI)*. Kesalahan ini menunjukkan bahwa mahasiswa asing belum memahami fungsi tanda baca sebagai penanda struktur sintaksis dan makna dalam kalimat.

Contoh kesalahan dapat dilihat pada data berikut:

- *Ada sebuah keluarga mempunyai anak tiga orang* (TB-11)
- *Anaknya bersekolah lima hari dalam seminggu setiap kali anaknya pulang dari sekolah ibu dan ayahnya sering menanya* (TB-12)

Kedua kalimat tersebut tidak menggunakan tanda titik di akhir kalimat dan tidak memberikan jeda logis antar gagasan. Padahal menurut *PUEBI (Kemendikbud, 2024)*, tanda titik digunakan untuk menandai akhir kalimat pernyataan yang utuh. Ketiadaan tanda baca dalam kalimat TB-12 juga menimbulkan ambiguitas makna, karena pembaca sulit menentukan batas antara klausa utama dan klausa keterangan waktu.

Setelah diperbaiki, kalimatnya menjadi:

- *Ada sebuah keluarga mempunyai anak tiga orang.* (TB-11)
- *Anaknya bersekolah lima hari dalam seminggu. Setiap kali anaknya pulang dari sekolah, ibu dan ayahnya sering bertanya….* (TB-12)

Selain itu, kesalahan tanda baca juga ditemukan pada contoh berikut:

- *Tempat tanggal lahir, Patani, 26 Oktober 1996.* (TB-1)
- *Mereka berkerja bersawah padi,* (TB-3)

Kesalahan pada TB-1 disebabkan oleh penggunaan tanda koma yang tidak sesuai dengan struktur frasa. Tanda koma dalam kalimat tersebut seharusnya digunakan untuk memisahkan keterangan tempat dari informasi tanggal, bukan setelah frasa nominal yang tidak menuntut jeda sintaksis. Sedangkan pada TB-3, mahasiswa menggunakan tanda koma di akhir kalimat, padahal yang seharusnya digunakan adalah tanda titik. Bentuk yang benar yaitu:

- *Tempat tanggal lahir di Patani, 26 Oktober 1996.* (TB-1)
- *Mereka berkerja bersawah padi.* (TB-3)

Kesalahan tanda baca seperti ini terjadi karena mahasiswa asing belum terbiasa dengan sistem penulisan *alphabetic punctuation* seperti dalam bahasa Indonesia. Dalam beberapa bahasa ibu mahasiswa, seperti bahasa Thailand dan Somalia, tanda baca tidak digunakan secara ketat atau bahkan memiliki sistem yang berbeda. Dalam bahasa Thailand, misalnya, kalimat ditulis tanpa tanda titik sebagai penanda akhir kalimat, sementara dalam bahasa Somali, tanda koma sering kali tidak memiliki fungsi gramatikal yang tetap (Unbabel, n.d.; Nilsson, 2023).

Fenomena ini juga dijelaskan oleh (F. W. Karunia et al., 2021) yang menemukan bahwa kesalahan tanda baca pada tulisan mahasiswa asing umumnya disebabkan oleh dua faktor utama: (1) pengaruh sistem tulisan bahasa ibu (*orthographic interference*), dan (2) keterbatasan penguasaan struktur sintaksis bahasa Indonesia. Mahasiswa sering kali menulis secara berurutan tanpa tanda jeda karena berpikir dalam pola sintaksis bahasa pertama mereka yang tidak menuntut penanda visual berupa tanda baca.

Kesalahan tanda baca juga menggambarkan rendahnya kesadaran ortografis (*orthographic awareness*), yaitu kemampuan mengenali dan mengolah bentuk grafem-grafem serta struktur visual tulisan. Penelitian menunjukkan bahwa kesadaran ortografis memiliki peran signifikan dalam keterampilan menulis bahasa kedua (Zarić et al., 2021). Selain itu, ortografi yang kuat juga memengaruhi pemerolehan fonologi pada pembelajar L2 (Hayes-Harb & Barrios, 2021). Dalam konteks ini, penerapan literasi visual melalui media visual serta latihan *dictation-based practice* terbukti efektif untuk meningkatkan akurasi tulisan dan penggunaan tanda baca pembelajar L2 (van Staden et al., 2014).

2. Kesalahan Morfologis

Kesalahan morfologis merupakan kesalahan yang berhubungan dengan struktur pembentukan kata**,** termasuk penggunaan imbuhan (afiksasi), reduplikasi, dan pembentukan kata majemuk. Berdasarkan hasil analisis terhadap karya tulis mahasiswa asing asal Thailand dan Somalia dalam program BIPA di UIN Walisongo Semarang, ditemukan adanya kesalahan morfologis yang cukup menonjol, terutama dalam penggunaan afiks yang tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia.

a. Afiksasi (Penggunaan Imbuhan yang Tidak Tepat)

Jenis kesalahan morfologis yang paling dominan adalah kesalahan pada pemakaian imbuhan (afiksasi). Mahasiswa sering kali salah memilih atau menyusun prefiks dan konfiks yang digunakan dalam pembentukan kata kerja maupun kata sifat. Salah satu contoh yang muncul dalam data adalah kalimat:

- *Thailand berletak secara astronomis di 6 LU 21 LU dan 97 BT–106 BT.*

Pada kalimat tersebut, kata *berletak* merupakan bentuk yang tidak baku. Bentuk yang benar adalah *terletak*. Kesalahan ini termasuk ke dalam kategori kesalahan pemakaian afiks (prefiks ber-). Prefiks *ber-* dalam bahasa Indonesia biasanya menandai kata kerja intransitif yang menyatakan kegiatan atau memiliki makna “melakukan sesuatu dengan alat atau sarana tertentu” (Kridalaksana, 2013). Sementara itu, prefiks *ter-* digunakan untuk menyatakan keadaan, posisi, atau hasil dari suatu proses (Chaer, 2008). Dengan demikian, bentuk yang tepat adalah:

- *Thailand terletak secara astronomis di 6° LU–21° LU dan 97° BT–106° BT.*

Dalam kalimat tersebut, bentuk *berletak* digunakan secara konsisten oleh beberapa pemelajar asal Thailand sebagai hasil dari transfer negatif bahasa ibu. Dalam bahasa Melayu-Thailand, prefiks *ber-* sering digunakan untuk menandai makna keberadaan atau lokasi (*berada di*), sehingga mahasiswa cenderung menerapkannya secara langsung dalam bahasa Indonesia.

Kesalahan serupa juga ditemukan pada kalimat berikut:

- *Mereka bersawah padi di kampung.*

Bentuk *bersawah padi* juga tidak tepat karena awalan *ber-* tidak dapat melekat pada kata benda *sawah* untuk menyatakan aktivitas. Bentuk yang benar adalah *bekerja di sawah* atau *menanam padi di sawah.* Kesalahan ini menunjukkan bahwa mahasiswa belum memahami fungsi semantis dan distribusi morfem afiksal bahasa Indonesia, terutama dalam membedakan prefiks *ber-*, *ter-*, dan *me-* yang masing-masing memiliki fungsi sintaktis dan semantis berbeda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesalahan pada pemakaian

prefiks ber- merupakan bentuk kesalahan morfologis yang paling dominan dalam tulisan mahasiswa asing. Hal ini menunjukkan perlunya penekanan pengajaran pada fungsi semantis imbuhan derivatif dalam pembelajaran BIPA agar mahasiswa tidak hanya mengenal bentuk imbuhan, tetapi juga memahami konteks penggunaannya secara tepat.

b. Kesalahan Bentuk Derivatif dan Dasar

Selain salah memilih imbuhan, beberapa mahasiswa juga melakukan kesalahan dalam membentuk kata turunan (derivasi). Kesalahan ini muncul ketika bentuk dasar yang digunakan tidak mengalami proses afiksasi sesuai kebutuhan konteks kalimat. Contohnya terdapat dalam kalimat:

- *Saya mau pergi ke toko untuk beli barang.*

Bentuk "*beli*" pada konteks kalimat formal seharusnya menggunakan awalan *me-* menjadi *membeli*. Fenomena ini menunjukkan adanya transfer negatif dari bahasa ibu (L1) ke dalam bahasa Indonesia (L2). Dalam bahasa Thailand dan bahasa Somalia, sistem morfologi bersifat analitik, artinya hubungan gramatikal dan fungsi sintaksis lebih sering ditandai oleh kata bantu atau partikel bebas daripada perubahan bentuk kata melalui afiksasi (Yule, 2010). Oleh karena itu, mahasiswa dengan latar bahasa seperti ini cenderung mengabaikan fungsi imbuhan dalam bahasa Indonesia yang bersifat agglutinatif atau menempelkan morfem untuk membentuk makna baru.

Kesalahan semacam ini termasuk ke dalam kategori kesalahan derivatif, yakni ketidaktepatan dalam menggunakan proses morfologis untuk menghasilkan bentuk turunan yang sesuai dengan konteks sintaktis (Chaer, 2008; Kridalaksana, 2013). Misalnya, mahasiswa menggunakan bentuk dasar "beli" alih-alih bentuk derivatif "membeli", atau "datang" alih-alih "kedatangan" ketika bermaksud menyatakan peristiwa atau hasil. Kesalahan tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa belum menguasai kaidah produktivitas morfem derivatif bahasa Indonesia, terutama dalam relasi antara bentuk dasar (root) dan imbuhan pembentuk kata (affix).

Selain itu, kesalahan bentuk dasar juga dipengaruhi oleh strategi komunikasi langsung (direct transfer), yaitu strategi di mana penutur asing lebih mengutamakan penyampaian makna daripada ketepatan bentuk. Hal ini sesuai dengan pendapat (Dulay, 1982) yang menyebutkan bahwa pemelajar bahasa kedua sering memproduksi bentuk yang tidak baku karena menyesuaikan dengan struktur kognitif bahasa asalnya yang lebih sederhana. Dengan demikian, kesalahan pada bentuk derivatif dan dasar ini memperlihatkan bahwa penguasaan morfologi mahasiswa asing masih berada pada tahap struktural permukaan, belum mencapai tahap pemahaman fungsi semantis afiks.

c. Kesalahan Reduplikasi dan Kata Majemuk

Kesalahan lain yang ditemukan dalam karya tulis mahasiswa asing adalah kesalahan pada penggunaan bentuk ulang (reduplikasi) dan kata majemuk. Kedua jenis kesalahan ini berkaitan dengan lemahnya pemahaman mahasiswa terhadap sistem morfem dalam bahasa Indonesia, khususnya dalam membedakan bentuk ulang yang bermakna gramatikal dan bentuk majemuk yang bersifat leksikal. Contoh kesalahan reduplikasi tampak pada kalimat berikut:

- *Mereka suka tulong menulong orang lain.*

Bentuk tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa belum memahami bentuk reduplikasi semu (*quasi reduplication*) dalam bahasa Indonesia. Bentuk yang benar adalah *tolong-menolong*, bukan *tulong menulong*. Kesalahan ini termasuk reduplikasi dengan bentuk tidak baku, karena terjadi perubahan fonem dari /o/ menjadi /u/ yang tidak sesuai dengan ejaan bahasa Indonesia. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa mahasiswa cenderung menulis "*tulong-menulong*" karena terpengaruh oleh pengucapan fonetis bahasa ibu, terutama penutur

dari Thailand Selatan yang menggunakan dialek Melayu-Thai dengan sistem vokal berbeda. Hal ini memperlihatkan adanya interferensi fonologis yang berdampak pada bentuk morfologis.

Dalam bahasa Indonesia, reduplikasi digunakan untuk menyatakan makna jamak, intensitas, atau timbal balik (Chaer, 2008; Ramlan, 2001). Bentuk *tolong-menolong* termasuk dalam kategori reduplikasi semantis resiprokal, yang menyatakan tindakan saling membantu. Ketidakmampuan mahasiswa dalam mengenali fungsi semantis reduplikasi ini menunjukkan bahwa mereka belum memahami kaidah produktivitas morfem ulang dalam bahasa Indonesia. Pemelajar BIPA sering gagal mengenali perbedaan antara reduplikasi penuh (*orang-orang*, *rumah-rumah*) dan reduplikasi semu (*tolong-menolong*, *lari-larian*), karena dalam bahasa ibu mereka proses tersebut tidak ada atau memiliki fungsi yang berbeda. Selain kesalahan reduplikasi, ditemukan pula kesalahan dalam pembentukan kata majemuk. Contohnya:

- *Mereka pergi ke rumah makan pagi.*

Kalimat tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan frasa *makan pagi* untuk menggantikan bentuk idiomatik *sarapan pagi*. Kesalahan ini termasuk kesalahan leksikal majemuk, karena mahasiswa belum memahami perbedaan antara frasa literal (kombinasi bebas) dan frasa idiomatik (kombinasi tetap) dalam bahasa Indonesia (Kridalaksana, 2013). Dalam hal ini, *makan pagi* secara literal berarti ‘aktivitas makan yang dilakukan pada pagi hari’, sedangkan *sarapan* sudah merupakan kata majemuk yang maknanya tidak dapat diuraikan secara langsung dari unsur-unsurnya.

Kesalahan serupa juga ditemukan pada data lain seperti *mandi sore air dingin* yang seharusnya *mandi sore dengan air dingin*. Pola ini menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung membentuk konstruksi kata secara langsung mengikuti struktur urutan bahasa ibu (misalnya pola Subjek–Predikat–Objek yang tidak mengenal integrasi kata majemuk). Secara umum, kesalahan reduplikasi dan majemuk ini memperlihatkan bahwa mahasiswa masih berorientasi pada makna leksikal permukaan, belum mencapai pemahaman morfemik konseptual dalam struktur bahasa Indonesia. Mereka memahami bentuk kata berdasarkan arti harfiah setiap unsur, bukan dari kesatuan morfologisnya.

Dari hasil analisis yang dilakukan, kesalahan reduplikasi dan kata majemuk menempati porsi kecil dibandingkan kesalahan afiksasi, tetapi tetap signifikan dalam menggambarkan pola berpikir linguistik mahasiswa asing. Kesalahan ini muncul karena dua faktor utama: 1) interferensi sistem morfologi bahasa ibu, yang tidak mengenal sistem reduplikasi dan idiomatik yang kompleks seperti dalam bahasa Indonesia; 2) kurangnya pembelajaran eksplisit mengenai morfem derivatif dan kompositum, karena fokus pembelajaran BIPA cenderung diarahkan pada keterampilan komunikatif, bukan struktur bentuk kata.

Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis mengenai sebaran kesalahan yang ditemukan, berikut disajikan rekapitulasi jenis kesalahan fonologis dan morfologis dalam karya tulis mahasiswa asing peserta program BIPA di UIN Walisongo Semarang. Tabel ini memuat klasifikasi kesalahan berdasarkan jenis, subkategori, jumlah kemunculan, contoh data, dan faktor penyebab utama yang teridentifikasi melalui analisis dan wawancara.

Tabel 1. Jenis Kesalahan Fonologis dan Morfologis dalam Karya Tulis Mahasiswa Asing pada Program BIPA di UIN Walisongo Semarang

Jenis Kesalahan	Subkategori	Jumlah Kesalahan	Contoh Data	Penyebab Utama
Fonologis	Huruf kapital	91	*"indonesia" → "Indonesia"*	Interferensi L1, belum memahami PUEBI
Fonologis	Ejaan kata	22	*"berkulyah" → "berkuliah"*	Pelafalan fonetik, transfer negatif
Fonologis	Tanda baca	39	*"Mereka berkerja bersawah padi," → titik*	Perbedaan sistem tulisan
Morfologis	Afiksasi	17	*"berletak" → "terletak"*	Transfer L1
Morfologis	Reduplikasi	8	*"tulong menulong" → "tolong-menolong"*	Kesadaran morfem rendah
Morfologis	Kata majemuk	5	*"makan pagi" → "sarapan"*	Ketidaktahuan idiomatik

3. Analisis Faktor Penyebab Kesalahan

Berdasarkan hasil analisis data, didukung hasil wawancara dengan mahasiswa dan pengajar BIPA, kesalahan fonologis dan morfologis mahasiswa asing disebabkan oleh tiga faktor utama, yaitu interferensi bahasa ibu**,** keterbatasan penguasaan struktur bahasa Indonesia**,** dan faktor pedagogis**.**

a. Interferensi bahasa ibu.

Mahasiswa cenderung menulis kata sesuai dengan pelafalan bahasa asal mereka. Misalnya, bentuk *tulong menulong* digunakan alih-alih *tolong-menolong*, serta *berletak* untuk *terletak*. Kesalahan ini muncul karena pengaruh sistem fonologi dan morfologi bahasa Melayu-Thailand yang tidak mengenal imbuhan kompleks. Mereka menerapkan struktur bahasa ibu ke dalam bahasa Indonesia (transfer negatif), sebagaimana dijelaskan dalam teori (Dulay, 1982)

b. Keterbatasan penguasaan morfologi bahasa Indonesia

Sebagian mahasiswa belum memahami fungsi imbuhan seperti *me-*, *ber-*, dan *ter*, sehingga sering menggunakan bentuk dasar tanpa afiks, misalnya *beli barang* untuk *membeli barang*. Berdasarkan data diketahui bahwa mahasiswa menulis sesuai bentuk dasar karena belum terbiasa dengan sistem morfemis bahasa Indonesia yang bersifat aglutinatif. Hal ini sejalan dengan temuan (F. W. Karunia et al., 2021) bahwa mahasiswa BIPA sering salah dalam afiksasi akibat belum memahami relasi antara bentuk dasar dan fungsi sintaktisnya.

c. Faktor pedagogis

Kesalahan juga dipengaruhi oleh metode pengajaran yang lebih menekankan kemampuan komunikasi lisan dibandingkan ketepatan bentuk tulisan. Sebagian dosen BIPA belum memberikan perhatian khusus pada aspek morfologi dan fonologi dalam evaluasi tulisan mahasiswa. Pentingnya pendekatan *focus on form* agar pembelajaran tidak hanya berorientasi pada makna, tetapi juga memperhatikan bentuk bahasa yang benar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesalahan berbahasa mahasiswa asing dalam pembelajaran BIPA disebabkan oleh kombinasi antara pengaruh bahasa ibu**,** kurangnya pemahaman struktur morfologis bahasa Indonesia**,** dan pengajaran yang belum menekankan ketepatan bentuk gramatikal**.**

4. Implikasi Pembelajaran BIPA

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kesalahan fonologis dan morfologis mahasiswa asing dalam pembelajaran BIPA tidak hanya mencerminkan keterbatasan linguistik, tetapi juga mengindikasikan perlunya strategi pengajaran yang lebih sistematis dan reflektif**.** Oleh karena itu, pengajaran BIPA sebaiknya tidak hanya berorientasi pada kemampuan komunikatif, tetapi juga menekankan ketepatan bentuk bahasa melalui latihan yang terarah.

Pertama, pengajar perlu menerapkan strategi pembelajaran berbasis kesalahan (*error-based learning*)**.** Dalam pendekatan ini, kesalahan mahasiswa dipandang bukan sebagai kegagalan, melainkan sebagai sumber belajar yang berharga. Kesalahan berfungsi sebagai indikator perkembangan interlanguage mahasiswa dan bahan refleksi untuk memahami sistem bahasa target (Corder, 1982). Dengan menganalisis kesalahan nyata yang mereka buat—seperti penggunaan imbuhan *ber-* untuk *ter-* atau bentuk *tulong menulong*—mahasiswa dapat memperbaiki sendiri struktur dan pola berpikir kebahasaannya.

Kedua, kegiatan menulis perlu difokuskan pada latihan penulisan terstruktur dan berjenjang. Latihan dapat dimulai dari kalimat sederhana hingga teks utuh dengan fokus pada penggunaan imbuhan, ejaan, dan reduplikasi. Strategi ini membantu mahasiswa membentuk kesadaran morfologis (*morphological awareness*) terhadap pola pembentukan kata dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa kesalahan afiksasi dan reduplikasi banyak terjadi karena mahasiswa belum terbiasa berlatih menulis dalam konteks morfologis yang benar.

Ketiga, pembelajaran perlu mengintegrasikan media audio-visual interaktif untuk menghubungkan antara pelafalan (fonologi) dan bentuk tulisan (morfologi). Video pembelajaran, aplikasi latihan interaktif, atau rekaman pelafalan dapat membantu mahasiswa mengenali perbedaan bunyi dan ejaan dengan lebih akurat. Integrasi media semacam ini memperkuat hubungan antara persepsi fonologis dan produksi tulisan (Ellis, 1995). Selain itu, pengajaran BIPA sebaiknya menerapkan pendekatan kontrasif antara bahasa Indonesia dan bahasa ibu mahasiswa. Dengan memperlihatkan perbedaan struktur morfem antara kedua bahasa, mahasiswa dapat lebih mudah memahami fungsi imbuhan dan bentuk kata dalam konteks bahasa Indonesia. Pendekatan ini efektif untuk mengurangi interferensi bahasa ibu**,** yang menjadi sumber utama kesalahan morfologis mahasiswa asing.

Akhirnya, diperlukan evaluasi formatif yang menekankan proses, bukan hanya hasil akhir tulisan. Umpan balik dosen terhadap kesalahan ejaan, afiksasi, dan bentuk kata harus diberikan secara langsung dan terarah. Model pembelajaran yang menggabungkan *error-based learning*, latihan kontrasif, dan media audio-visual diyakini mampu meningkatkan ketepatan struktur bahasa mahasiswa asing secara bertahap. Dengan demikian, pengajaran BIPA yang efektif tidak hanya menargetkan kelancaran komunikasi, tetapi juga membangun kompetensi morfologis dan fonologis mahasiswa asing melalui pembelajaran yang reflektif, kontekstual, dan berorientasi pada kesadaran bentuk bahasa.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkap bahwa kesalahan fonologis dan morfologis dalam karya tulis mahasiswa asing di program BIPA UIN Walisongo Semarang mencerminkan tantangan nyata yang dihadapi pembelajar bahasa kedua dalam memahami sistem kebahasaan Indonesia. Pada tataran fonologis, kesalahan yang paling menonjol meliputi penulisan huruf kapital yang tidak tepat, ketidaksesuaian ejaan, serta penggunaan tanda baca yang tidak mengikuti kaidah PUEBI. Kesalahan tersebut umumnya disebabkan oleh perbedaan sistem tulisan dan pelafalan antara bahasa Indonesia dan bahasa ibu mahasiswa, seperti bahasa Thailand dan Somalia, yang tidak mengenal kapitalisasi atau sistem tanda baca yang ketat. Hal ini memperlihatkan adanya interferensi fonologis dan ortografis yang kuat dalam proses pemerolehan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua.

Sementara itu, pada tataran morfologis, kesalahan paling dominan ditemukan pada penggunaan imbuhan, terutama prefiks *ber-*, *me-*, dan *ter-* yang kerap digunakan secara tidak tepat. Selain itu, kesalahan juga terjadi dalam pembentukan kata turunan, reduplikasi, dan kata majemuk. Kesalahan-kesalahan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa belum

sepenuhnya memahami fungsi semantis dan sintaktis imbuhan, serta belum menguasai hubungan antara bentuk dasar dan bentuk turunan dalam bahasa Indonesia yang bersifat aglutinatif. Interferensi bahasa ibu yang analitik menyebabkan mahasiswa cenderung menggunakan bentuk dasar tanpa afiks atau menyalin pola pembentukan kata dari bahasa asalnya.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisis data, faktor utama penyebab kesalahan berbahasa mahasiswa asing meliputi interferensi bahasa ibu, keterbatasan penguasaan struktur fonologis dan morfologis bahasa Indonesia, serta pendekatan pengajaran yang lebih berfokus pada komunikasi lisan daripada ketepatan bentuk tulisan. Ketiga faktor tersebut saling berinteraksi dan memengaruhi kemampuan mahasiswa dalam menghasilkan tulisan yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Temuan ini memberikan implikasi penting bagi pengembangan pengajaran BIPA, yaitu perlunya pendekatan yang menyeimbangkan antara kelancaran berkomunikasi dan ketepatan struktur bahasa. Strategi pembelajaran berbasis kesalahan (*error-based learning*) dapat diterapkan untuk menjadikan kesalahan mahasiswa sebagai bahan refleksi dalam proses pembelajaran. Selain itu, integrasi media audio-visual, latihan penulisan terstruktur, serta pembelajaran kontrasif antara bahasa Indonesia dan bahasa ibu mahasiswa diperlukan untuk memperkuat kesadaran fonologis dan morfologis mereka. Dengan demikian, pengajaran BIPA dapat membentuk pembelajar asing yang tidak hanya fasih berbahasa Indonesia, tetapi juga cermat dan tepat dalam struktur serta penggunaan bentuk bahasa.

REFERENSI

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2025, 13 Januari). *Pengembangan program BIPA dalam penginternasionalan bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/berita-detail/4500/pengembangan-program-bipa-dalam-penginternasionalan-bahasa-indonesia

Anjarsari, N. (2012). *Analisis kesalahan pemakaian bahasa Indonesia dalam karangan mahasiswa penutur bahasa asing di Universitas Sebelas Maret*.

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Suatu Penelitian: Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.

Bahasa), B. P. dan P. B. (Badan. (2025). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Daring)*. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.

Beauty, M., & Rahmawati, L. E. (2020). Dominansi Kesalahan Berbahasa pada Teks Karangan Mahasiswa BIPA Universitas Muhammadiyah Surakarta (The Dominance of Language Errors in the Essay Text of BIPA Students at the Muhammadiyah University of Surakarta). *SAWERIGADING*, *26*(1), 33–41.

Chaer, A. (2008). *Morfologi bahasa Indonesia: pendekatan proses*. Rineka Cipta.

Chicho, K. Z. H., & Zrary, M. O. H. (2022). Using visual media for improving writing skills. *Canadian Journal of Language and Literature Studies*, *2*(4), 23–31.

Corder, S. P. (1982). *Error analysis and interlanguage* (Vol. 198, Issue 1). Oxford university press London.

Dulay, H. (1982). *Language two.* ERIC.

Ellis, R. (1995). *The Study of Second Language Acquisition*. Oxford University Press.

Gunawan, F. A., Marlina, A. D., Nugroho, A. W., Mardani, A. N., & Saddhono, K. (2023). Pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) melalui media kuliner “Nasi Goreng” untuk mahasiswa Yale University, Amerika Serikat. *Fonologi: Jurnal*

Ilmuan Bahasa Dan Sastra Inggris, *1*(4), 20–30.

Hariyanti, T., & Wahyudi, A. B. (2014). *Analisis Kesalahan Berbahasa pada Kalimat Mahasiswa Thailand yang Belajar di UMS (Aspek Ejaan, Kemubaziran, Kepaduan, dan Kelogisan)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Haryanti, R. P., Wahyuni, S., & Syafri, F. (2023). Utilizing Visual Literacy Competence as a Strategy in Teaching Descriptive Writing. *Metathesis: Journal of English Language, Literature, and Teaching*, *7*(2), 174–185.

Hayes-Harb, R., & Barrios, S. (2021). The influence of orthography in second language phonological acquisition. *Language Teaching*, *54*(3), 297–326.

Karunia, F. W. K. (2021). *kesalahan berbahasa indonesia dalam karya tulis mahasiswa asing di universitas negeri malang/fachriza wilasita karunia*. Universitas Negeri Malang.

Karunia, F. W., Suyitno, I., & Ariani, D. (2021). Kesalahan Berbahasa Indonesia dalam Karya Tulis Mahasiswa Asing di Universitas Negeri Malang (UM). *Journal of Language, Literature, and Arts*, *1*(7), 933–942.

Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.

Kusmiatun, A. (2019). *Mengenal BIPA (bahasa indonesia bagi penutur asing) dan pembelajarannya*. Penerbit K-Media.

Malip, N. K. B., & Aziz, A. A. (2022). The Influence of L1 in ESL Learners' Writing. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*, *12*(7).

Marantika, J. E. R. (2019). The contribution of visual literacy and creative thinking on writing skills. *Journal International Seminar on Languages, Literature, Arts, and Education (ISLLAE)*, *1*(1), 5–8.

Nilsson, M. (2023). *Beginner's Somali Grammar*. University of Gothenburg, Dept. of Languages and Literatures.

Odlin, T. (2003). Cross-linguistic influence. *The Handbook of Second Language Acquisition*, 436–486.

Ramlan, M. (2001). *Morfologi: suatu tinjauan deskri [p] tif*. CV Karyono.

Saddhono, K. (2024). Bahasa Indonesia untuk Dunia: BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) sebagai Wujud Pengabdian pada Masyarakat Menuju Bahasa Internasional. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian kepada Masyarakat Fakultas Bahasa Asing Universitas Mahasaraswati Denpasar (SENADIBA) 2021*, 2–26.

Sudaryanto. (1992). *Metode linguistik: ke arah memahami metode linguistik*. Gadjah Mada University Press.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan aneka teknik analisis bahasa: Pengantar penelitian wahana kebudayaan secara linguistis* (Vol. 64). Duta Wacana University Press.

Van Staden, A., Tumo, M., Tolmie, A., Vorster, E., & Swart, E. (2014). Visual Imagery to Enhance L2 Spelling Proficiency: a Case Study of L2 Spellers in Lesotho, Southern Africa. *Edulearn14 Proceedings*, 4694–4699.

Yule, G. (2010). The study of language 4th edition. *Cambridge: Cambri Carlisle, JF (2010). Effects of Instruction in Morphological Awareness on Literacy Achievement: An Integrative Review. Reading Research Quarterly*, *45*(4), 464–487.

Zarić, J., Hasselhorn, M., & Nagler, T. (2021). Orthographic knowledge predicts reading and spelling skills over and above general intelligence and phonological awareness. *European Journal of Psychology of Education*, *36*(1), 21–43.